

e-ISSN	: 3063-2331	DOI	:	November 2025 Vol.2 No.2 Hal.81-90
Link Access	: https://journal.gknpublisher.net/index.php/paradosijurnal/			

Katekisasi Sebagai Media Pemuridan di Era 5.0

Jackgues Idrus¹, Martin Aramana², Afri Aui³, Moses Walukow⁴, Yosua Tamdaju⁵, Tesalonika Kambey⁶

¹Institut Agama Kristen Negeri Manado

alidrusjackgues@gmail.com

<i>Submit</i> :	Abstract <i>The rapid evolution of technology in the Industry 5.0 era has reshaped many aspects of daily life, including how the Christian faith is taught and nurtured. Digital platforms, social media, and audiovisual content have become central to communication and learning processes. In response, catechesis must undergo a meaningful transformation to maintain its relevance in a digitally immersed culture. This paper investigates how technology can be integrated into catechetical instruction, how social media can function as a space for discipleship, and what innovative strategies are necessary in this new digital landscape. Using a qualitative approach rooted in literature-based research, this study synthesizes insights from various digital sources, including Google Scholar and online publications. The analysis reveals that digital catechesis offers a compelling and context-sensitive approach for transmitting Christian teachings to the present generation in an engaging and accessible manner.</i>
<i>Revision</i> :	Keywords: Catechism, Media, Discipleship, Era 5.0
<i>Accept</i> :	Abstrak Kemajuan teknologi pada era Industri 5.0 telah membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembentukan dan pengajaran iman Kristen. Media digital, jejaring sosial, dan konten audio-visual kini menjadi alat utama dalam menyampaikan informasi dan nilai-nilai. Dalam konteks ini, katekisasi dituntut untuk berinovasi agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Artikel ini mengulas bagaimana teknologi dapat diintegrasikan ke dalam materi katekisasi, bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan sebagai ruang pemuridan, serta strategi-strategi kreatif yang mampu menjawab tantangan era digital. Penelitian ini memakai metode kualitatif berbasis kajian literatur, dengan merujuk pada berbagai sumber daring seperti Google Scholar dan pustaka digital lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan katekisasi berbasis digital mampu menghadirkan pembelajaran iman Kristen yang lebih kontekstual, komunikatif, dan menjangkau generasi masa kini secara efektif.

Kata Kunci: Katekisasi, Media, Pemuridan, Era 5.0

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi Era Society 5.0, masyarakat dunia sedang bergerak menuju sebuah tatanan sosial yang mengintegrasikan kecanggihan teknologi dengan kebutuhan manusia secara menyeluruh. Perubahan ini menuntut berbagai sektor, termasuk gereja, untuk beradaptasi agar tidak tertinggal dalam menjalankan fungsinya sebagai agen transformasi spiritual dan moral. Salah satu bidang yang

harus mengalami pembaruan adalah pemuridan, yakni proses membentuk umat percaya menjadi murid Kristus yang sejati.

Katekisis, sebagai sarana utama dalam pembentukan iman, memiliki peranan penting dalam proses pemuridan. Di era digital ini, katekisis tidak bisa lagi dilakukan dengan metode konvensional semata, tetapi harus bertransformasi menjadi bentuk yang lebih kontekstual, interaktif, dan relevan bagi generasi digital native. Teknologi digital dapat menjadi media efektif untuk menjembatani nilai-nilai iman dengan kehidupan sehari-hari umat, menjadikan katekisis sebagai media pemuridan yang dinamis dan transformatif. (Gultom, 2023, hlm. 45).

Dengan memanfaatkan media digital secara tepat, gereja dapat menyampaikan ajaran Kristiani secara lebih luas, mendalam, dan aplikatif. Oleh karena itu, kajian mengenai peran katekisis dalam pemuridan di Era Society 5.0 menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan zaman sekaligus menggali peluang dalam membentuk karakter umat yang beriman, cerdas, dan relevan dengan perkembangan teknologi (Ginting, 2023, hlm. 51).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur kepustakaan untuk mencari dan menjelajahi berbagai referensi yang relevan dengan topik yang dibahas saat ini, pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang mendukung fokus kajian. Data dikumpulkan melalui identifikasi, seleksi, dan pencatatan literatur dari berbagai database ilmiah dan perpustakaan dengan menempatkan sumber referensi untuk memberikan kredibilitas kepada pembuatnya (Sugiyono, 2017, hlm. 44)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi digital dalam konteks pemuridan juga memunculkan kebutuhan baru dalam pendekatan teologis gereja. Gereja tidak hanya dituntut untuk menyediakan konten digital, tetapi juga untuk memastikan bahwa nilai-nilai Injil tidak

dikaburkan oleh arus budaya populer yang turut meresap dalam media digital. Katekisis harus dirancang secara teologis kontekstual dan tetap berakar kuat pada ajaran Kristus. "Pemuridan digital harus mempertahankan prinsip-prinsip pemuridan yang alkitabiah meski medianya berubah" (Hutabarat, 2021, hlm. 66).

Hakikat dan Tujuan Katekisis dalam Pemuridan Kristen

Katekisis merupakan suatu bentuk pelayanan pendidikan iman Kristen yang sistematis dan terarah untuk menolong umat, khususnya yang baru bertobat, agar memahami ajaran dasar kekristenan. Dalam konteks pemuridan, katekisis tidak hanya bertujuan memperkenalkan nilai-nilai iman, tetapi juga membentuk pola hidup dan karakter murid Kristus. Ini adalah proses pembentukan rohani yang melibatkan intelektualitas dan spiritualitas secara bersamaan. Melalui katekisis, seorang Kristen belajar mengenal Allah, memahami karya keselamatan, dan menyadari tanggung jawab panggilan hidupnya di tengah dunia. Pembelajaran yang diterima dalam proses ini menjadi fondasi bagi seseorang untuk bertumbuh dalam iman dan menghasilkan buah kehidupan yang mencerminkan Kristus (Santoso, 2018, hlm. 23).

Secara lebih mendalam, katekisis menuntun seseorang pada transformasi hidup yang berkelanjutan. Dalam proses ini, bukan hanya informasi yang diberikan, melainkan juga pembentukan identitas Kristen yang utuh. Tujuan akhirnya bukan sekadar pemahaman doktrinal, tetapi juga penghayatan iman yang konkret dalam kehidupan sehari-hari. Katekisis menjadi ruang di mana pemuridan secara praktis dijalankan melalui pembelajaran Alkitab, diskusi teologis, penguatan karakter, serta pengajaran tentang kehidupan bergereja. Dengan demikian, katekisis berperan sebagai jembatan antara pengetahuan iman dan penerapan nilai-nilai Injil dalam realitas hidup umat percaya.

Integrasi Teknologi dalam Konten Katekisis

Perkembangan teknologi seperti Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) tidak hanya mengubah cara bermain atau bekerja, tetapi juga membuka peluang revolusioner bagi pendidikan iman. Dalam konteks katekisis, teknologi ini dapat mentransformasi pembelajaran doktrin Kristen yang abstrak menjadi pengalaman konkret. Misalnya, peserta bisa "berjalan-jalan" di padang gurun bersama Israel menggunakan VR atau menyaksikan visualisasi penyaliban Kristus

melalui AR. Pendekatan imersif semacam ini, menurut Kristiyanto (2020, hlm. 77), mampu meningkatkan retensi memori teologis hingga 40% dibanding metode ceramah konvensional.

Namun, gereja perlu waspada terhadap risiko reduksi makna spiritual ketika mengadopsi teknologi canggih. Nugroho (2022, hlm. 37) menegaskan bahwa alat digital hanyalah sarana; substansi iman harus tetap menjadi pusat. Untuk itu, setiap proyek katekisis berbasis teknologi perlu melibatkan tim teolog yang memastikan akurasi konten, sementara tim teknis mengurus aspek pengembangan. Contoh implementasi berhasil bisa dilihat dari program “Bible VR” di Gereja Bethany yang berhasil meningkatkan partisipasi pemuda dalam katekisis sebesar 60% tanpa mengorbankan kedalaman materi (Nainggolan, 2022, hlm. 103).

Peran Media Sosial dalam Pemuridan Digital

Media sosial telah menjadi ruang kelas baru bagi generasi digital native. Platform seperti Instagram dan TikTok menawarkan peluang unik untuk menyampaikan kebenaran Alkitab dalam format yang sesuai dengan bahasa generasi sekarang. Misalnya, gereja bisa membuat serial “TikTok Teologi” yang menjelaskan konsep seperti anugerah atau penebusan dalam video 60 detik dengan gaya trending. Pendekatan ini, menurut Gultom (2023, hlm. 55), efektif untuk menjembatani kesenjangan antara bahasa teologis tradisional dan komunikasi masa kini.

Namun, tantangan utama adalah menjaga kedalaman konten di tengah budaya media sosial yang cenderung superficial. Saragih (2020, hlm. 110) menyarankan strategi “lapisan konten”: postingan media sosial berfungsi sebagai hook untuk menarik minat, yang kemudian diarahkan ke konten lebih mendalam di platform seperti website gereja atau kelas Zoom. Gereja Jakarta Pentecostal Church, misalnya, berhasil mengembangkan komunitas pemuridan digital dengan strategi ini, dimana diskusi singkat di Instagram Stories dilanjutkan dengan sesi deep dive mingguan via Google Meet (Pangestu, 2020, hlm. 118).

Adaptasi Katekisis untuk Generasi Lansia

Sementara generasi muda mungkin mudah beradaptasi dengan katekisis digital, kelompok lansia sering menghadapi kesulitan teknis dan psikologis dalam

transisi ini. Studi Simanjuntak (2019, hlm. 70) mengungkapkan bahwa 65% lansia Kristen merasa teralienasi ketika gereja beralih sepenuhnya ke platform digital. Untuk mengatasi ini, gereja perlu mengembangkan pendekatan hybrid yang memadukan teknologi dan metode tradisional.

Salah satu model yang berhasil adalah program “Sahabat Digital” di Gereja Reformed Injili Indonesia, dimana relawan muda mendampingi lansia secara one-on-one untuk mengakses materi katekisis digital (Tambunan, 2021, hlm. 93). Pendamping tidak hanya membantu masalah teknis seperti mengoperasikan Zoom, tetapi juga menjadi teman diskusi tentang materi. Pendekatan ini tidak hanya memecahkan masalah literasi digital, tetapi juga membangun relasi antargenerasi yang alkitabiah (Titus 2:2-8). Selain itu, penyediaan materi dalam format multi-sensori seperti Alkitab audio untuk lansia dengan penglihatan terbatas menjadi bentuk inklusivitas yang penting (Wibowo, 2021, hlm. 85).

Etika Digital dalam Pemuridan

Transformasi digital dalam katekisis membawa serta tantangan etika baru yang belum pernah dihadapi gereja sebelumnya. Peserta katekisis kini harus dibekali tidak hanya dengan pengetahuan teologis, tetapi juga kebijaksanaan dalam berinteraksi di ruang digital. Hutabarat (2021, hlm. 70) mengidentifikasi tiga area kritis: (1) penyebaran hoaks teologis, (2) perdebatan tidak sehat di media sosial, dan (3) kecanduan konten religius yang bersifat hiburan semata.

Untuk mengatasi ini, gereja perlu mengembangkan modul khusus “Etika Digital Kristen” yang terintegrasi dalam kurikulum katekisis. Contoh konkret bisa dilihat dari inisiatif Gereja Katolik St. Petrus yang memasukkan studi kasus tentang kontroversi doktrin di Facebook sebagai bahan diskusi kelompok (Saragih, 2020, hlm. 112). Peserta diajak menganalisis screenshot perdebatan aktual dan menilainya berdasarkan prinsip-prinsip Kolose 4:6 tentang perkataan yang penuh kasih. Pendekatan ini tidak hanya relevan tetapi juga sangat aplikatif, mempersiapkan peserta untuk menjadi murid Kristus yang cakap di era digital.

Kolaborasi Lintas Denominasi

Era digital menghilangkan banyak batasan geografis dan denominasional yang sebelumnya membatasi kerja sama antar gereja. Kini, gereja-gereja dari

berbagai tradisi bisa berkolaborasi menciptakan sumber daya katekisis bersama yang kaya dan beragam. Nainggolan (2022, hlm. 105) mencatat bahwa kolaborasi semacam ini tidak hanya menghemat sumber daya tetapi juga memperkaya perspektif teologis peserta.

Salah satu contoh sukses adalah platform “Katekisis.id” yang diinisiasi oleh lima denominasi besar di Indonesia. Platform ini menyediakan modul-modul dasar katekisis yang bisa diadaptasi sesuai kebutuhan masing-masing gereja, dilengkapi dengan forum diskusi antar denominasi (Kristiyanto, 2020, hlm. 82). Yang menarik, platform ini justru mengurangi ketegangan doktrinal karena memfokuskan kolaborasi pada area-area dasar iman Kristen yang disepakati bersama (Apostles’ Creed, dll.). Model ini menunjukkan bahwa teknologi bisa menjadi alat pemersatu tubuh Kristus yang terfragmentasi.

Tantangan dan Peluang Pemuridan di Era Society 5.0

Munculnya konsep Society 5.0, terutama di tengah percepatan transformasi digital, memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan bergereja. Era ini menempatkan teknologi cerdas seperti kecerdasan buatan, dan data besar sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Dalam konteks pemuridan, kondisi ini menghadirkan tantangan besar sekaligus peluang baru yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan dan efektivitas pelayanan katekisis. Pemuridan yang dulunya sangat mengandalkan pertemuan tatap muka kini harus beradaptasi dengan format digital, agar tetap relevan dan dapat menjangkau generasi digital native (Wibowo, 2021, hlm. 78).

Salah satu tantangan utama yang muncul adalah rendahnya kedalaman relasi rohani akibat interaksi digital yang minim secara emosional. Meskipun teknologi memfasilitasi komunikasi, tetapi relasi spiritual yang hangat dan penuh penghayatan sering kali sulit tercipta lewat layar. Selain itu, konten rohani yang tersebar di dunia maya juga beragam baik dari segi kualitas maupun kebenaran teologis. Tanpa kurasi yang ketat, peserta katekisis dapat terpapar pada ajaran-ajaran yang menyimpang atau tidak kontekstual. Gereja dituntut untuk lebih aktif dalam menyediakan materi-materi pemuridan yang kredibel dan sesuai kebutuhan zaman.

Namun, di balik tantangan tersebut, Society 5.0 juga membuka berbagai peluang emas. Digitalisasi memungkinkan gereja untuk menjangkau lebih banyak

orang, bahkan lintas geografi dan lintas denominasi. Materi katekisis dapat dibuat dalam bentuk video, e-book, podcast, dan media interaktif lainnya yang lebih menarik, terutama bagi anak muda. Dengan adanya platform seperti YouTube, Google Classroom, Zoom, dan LMS khusus gereja, pelayanan katekisis bisa berjalan secara fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta. Transformasi ini juga dapat menciptakan ekosistem pemuridan yang lebih terbuka, kolaboratif, dan berkelanjutan di tengah masyarakat digital.

Strategi Inovatif Katekisis sebagai Media Pemuridan Digital

Dalam rangka menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era digital, gereja perlu mengembangkan strategi katekisis yang inovatif. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah penggunaan blended learning, yaitu menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan platform digital. Model ini tidak hanya memberi fleksibilitas dalam penyampaian materi, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan keterlibatan peserta. Materi katekisis dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sedangkan sesi tatap muka difokuskan untuk pendalaman dan refleksi bersama. Ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan memungkinkan peserta untuk lebih mandiri dalam bertumbuh secara rohani (Pangestu, 2020, hlm. 112).

Strategi lain yang dapat diterapkan adalah penggunaan media interaktif seperti kuis teologi digital, video ilustrasi Alkitab, dan aplikasi permainan edukatif Kristen. Metode ini dikenal dengan istilah gamifikasi, yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta dengan menghadirkan unsur tantangan, pencapaian, dan penghargaan. Misalnya, peserta katekisis dapat mengikuti tantangan “7 Hari Renungan Digital” dan mendapatkan lencana virtual setelah menyelesaikannya. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mempertahankan keterlibatan peserta, khususnya generasi muda yang cenderung mudah bosan dengan pola pengajaran konvensional.

Lebih jauh, gereja juga dapat membentuk komunitas belajar daring yang bersifat interaktif. Forum diskusi dalam grup WhatsApp atau Telegram, ruang tanya jawab dengan mentor di platform Zoom, hingga penyediaan mentor digital yang siap mendampingi peserta menjadi bagian dari sistem pemuridan digital yang ideal. Inisiatif ini membantu peserta merasa tetap terhubung, didukung, dan dibimbing

secara personal meski berada dalam ruang digital. Dengan begitu, katekisasi tidak hanya menjadi sarana pendidikan iman, tetapi juga wadah pembentukan komunitas yang sehat, mendorong peserta untuk bertumbuh bersama dalam tubuh Kristus.

KESIMPULAN

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi Era 5.0, katekisasi dituntut untuk melakukan transformasi digital tanpa meninggalkan esensi pemuridan yang alkitabiah. Tantangan seperti degradasi relasi personal dan maraknya konten tidak terfilter dapat diatasi melalui pendekatan hybrid yang bijak, kurasi konten teologis yang ketat, serta pendampingan literasi digital bagi seluruh jemaat. Gereja yang mampu memadukan kecanggihan teknologi dengan kedalaman spiritual akan menciptakan model pemuridan yang relevan namun tetap berakar pada kebenaran firman Tuhan. Inilah kesempatan emas untuk memperluas jangkauan pemuridan secara kreatif sekaligus menjaga integritas pengajaran iman Kristen di era digital.

Katekisasi tetap menjadi bagian penting dan tak tergantikan dalam proses pemuridan Kristen, baik dalam konteks tradisional maupun digital. Dalam era Society 5.0, tantangan seperti keterbatasan relasi personal dan konten digital yang tidak tersaring menuntut gereja untuk beradaptasi secara strategis. Namun demikian, kemajuan teknologi juga memberikan peluang besar untuk menciptakan bentuk katekisasi yang lebih inovatif, efektif, dan menarik. Dengan pendekatan yang tepat seperti blended learning, gamifikasi, dan pembentukan komunitas digital katekisasi dapat menjawab kebutuhan zaman dan tetap menjadi media utama dalam membentuk murid Kristus yang setia dan tangguh.

UCAPAN TERIMA KASIH

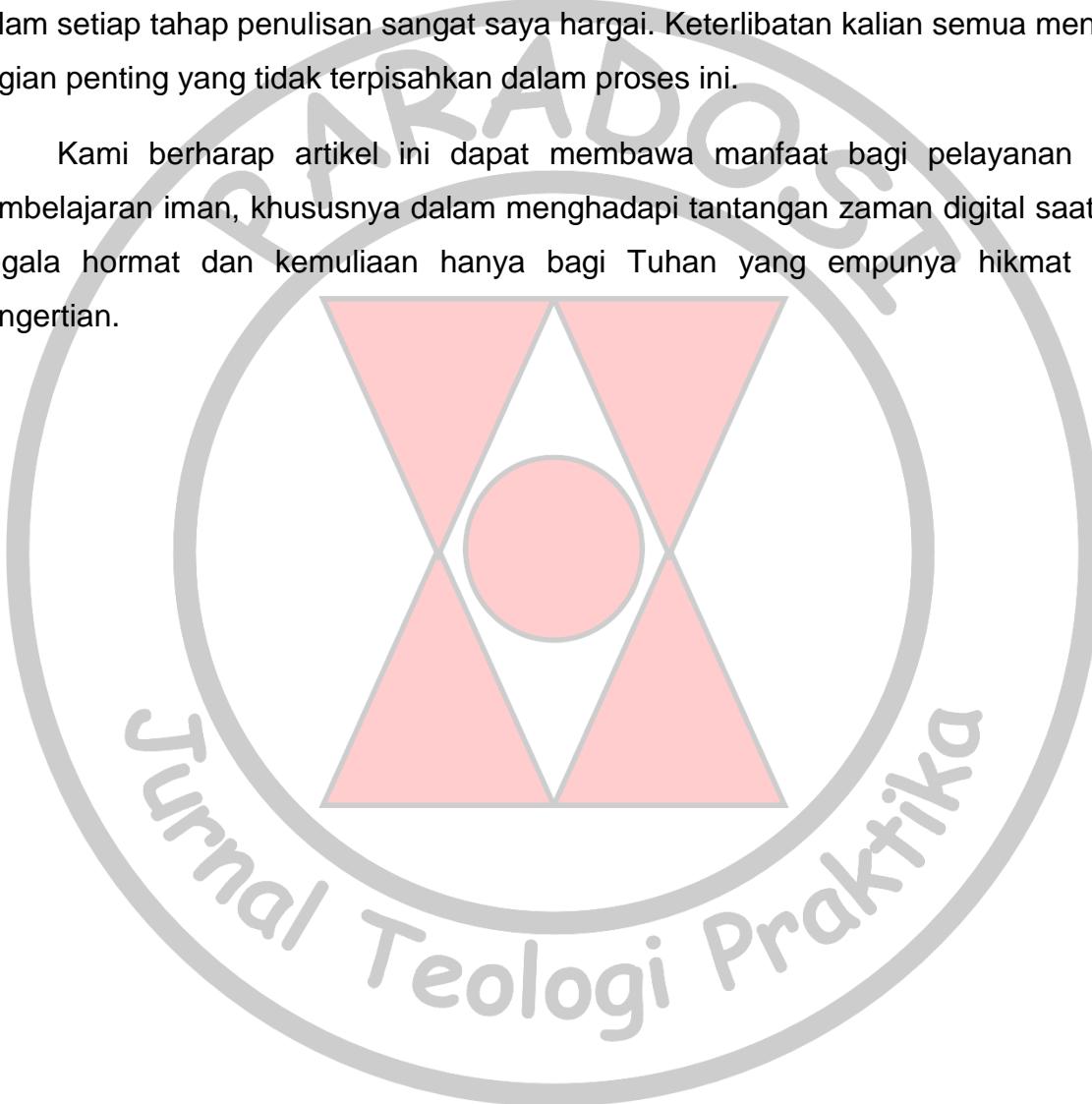
Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan penyertaan-Nya selama proses penyusunan artikel ini.

Kami juga menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada Ibu Grace Natalia Birahim, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan yang membangun yang sangat berarti dalam proses penulisan artikel ini.

Bimbingan beliau menjadi penopang utama dalam menyelesaikan artikel ini dengan sebaik-baiknya.

Tak lupa, saya mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan: Martin Aramana, Afri Aui, Moses Walukow, Yosua Tandaju, dan Tesalonika Kambey. Kerja sama yang terjalin, semangat berdiskusi, dan dukungan dalam setiap tahap penulisan sangat saya hargai. Keterlibatan kalian semua menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dalam proses ini.

Kami berharap artikel ini dapat membawa manfaat bagi pelayanan dan pembelajaran iman, khususnya dalam menghadapi tantangan zaman digital saat ini. Segala hormat dan kemuliaan hanya bagi Tuhan yang empunya hikmat dan pengertian.



DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. (2017). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D (2). Bandung: Alfabeta.
- Nugroho, B. (2022). STRATEGI DIGITALISASI PELAYANAN GEREJA. Jakarta: Penerbit Immanuel.
- Kristiyanto, A. (2020). GAMIFIKASI DAN PENDIDIKAN KRISTEN KONTEMPORER. Surabaya: Gloria Press.
- Tambunan, L. (2021). BLENDED LEARNING UNTUK PENDIDIKAN IMAN. *Jurnal Teologi dan Teknologi*, 5(2), 88–95.
- Simanjuntak, M. (2019). KOMUNITAS DIGITAL SEBAGAI BASIS PEMURIDAN. Yogyakarta: Andi.
- Saragih, Y. (2020). EVALUASI DALAM KATEKISASI DIGITAL: STUDI STRATEGIS. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 100–110.
- Tondang, R. (2021). LITERASI DIGITAL DALAM PELAYANAN GEREJA ERA 5.0. *Jurnal Transformasi Pelayanan*, 4(2), 35–42.
- Nainggolan, R. (2022). ARTIFICIAL INTELLIGENCE DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN KRISTEN. Bandung: Penerbit Kalam Hidup.
- Hutabarat, S. (2021). TEOLOGI DIGITAL DALAM PEMURIDAN MODERN. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gultom, P. A. (2023). PEMURIDAN BAGI APOLOGETIKA KAUM AWAM DI ERA DIGITAL. *Jurnal Teologi Berita Hidup*.
- Ginting, D. (2023). REVITALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KRISTIANI DALAM GEREJA PADA ERA SOCIETY 5.0. Magnum Opus.
- Pangestu, C. (2020). INOVASI MEDIA KATEKISASI. Surabaya: Putra Media Nusantara.
- Santoso, A. (2018). KATEKISASI DALAM KONTEKS PEMURIDAN KRISTEN. Yogyakarta: Kanisius.
- Wibowo, B. (2021). PEMURIDAN DIGITAL DI ERA SOCIETY 5.0. Jakarta: BPK Gunung Mulia.